

PENELITIAN FEMINIS DALAM KAJIAN BUDAYA: TITIK-TEMU DAN KONTRIBUSI

FEMINIST RESEARCH IN CULTURAL STUDIES: POINTS OF CONVERGENCE AND CONTRIBUTIONS

^{*1}*Christian Budiman*

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Submitted: 06-01-2021; Revised: 08-03-2021; Accepted:05-04-2021

ABSTRACT

Gender studies have generated a perspective called feminist research that is not merely research *on* women, but also research *for* women. Driven by a will to prioritize women's experiences and, therefore, the aim to emphasize the importance of their subjective experiences, feminist researchers tend to apply qualitative research methods by placing great emphasis on women as subjects of knowledge. The differences in disciplinary backgrounds and the methodological and epistemological positions of feminist are also increasingly blurred by the mutual borrowing of concepts and thoughts across disciplines, especially from literary theory, history, and cultural studies. In cultural studies, with its recent development recently, feminist research tends to be more oriented towards the basic assumptions of poststructuralism and/or postmodernism. They reject the perspective of a monolithic woman so that, therefore, there is no single and unitary truth about the story of woman's reality. In this regard, culture is an important issue on the academic and political agenda of feminists. Not only is culture inseparable from gender and power factors, but it can also produce a better understanding of subjectivity. By understanding gender specifically as discourse, they do not deny the possibility of female subjectivity that is multiple, fragmented, and open up opportunities for differences and variations. Compared to the other feminist research positions, feminist cultural studies seem more hybrid, radical, and subversive.

Keywords: *Cultural studies; Discourse; Epistemology; Feminist research; Methodology.*

ABSTRAK

Studi tentang gender telah melahirkan cara pandang yang disebut penelitian feminis yang tidak semata-mata berupa penelitian *tentang* perempuan, tetapi penelitian *untuk* perempuan. Didorong oleh keinginan untuk memprioritaskan pengalaman perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya pengalaman subjektif perempuan. Peneliti feminis cenderung menerapkan metode penelitian kualitatif dengan memberi penekanan pada perempuan sebagai subjek pengetahuan. Perbedaan latar disipliner dan posisi metodologis dan epistemologis penelitian feminis juga semakin mengabur dengan terjadinya saling-pinjam konsep dan pemikiran lintas-disiplin, terutama dari teori sastra, sejarah, dan kajian budaya. Di dalam kajian budaya, dengan perkembangannya yang sangat pesat

*Corresponding author: kristologie@gmail.com.

Copyright© 2021 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

belakangan ini, penelitian feminis lebih cenderung berorientasi kepada asumsi-asumsi dasar pascastrukturalisme dan/ atau pascamoderinisme. Mereka menolak cara pandang perempuan monolitik, sehingga tidak ada kebenaran tunggal dan kesatuan tentang kisah realitas perempuan. Dalam kaitan ini budaya merupakan isu penting dalam agenda akademis dan politik kaum feminis. Bukan saja kebudayaan tidak terlepas dari faktor gender dan kekuasaan, melainkan juga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang subjektivitas. Dengan memahami gender secara spesifik sebagai wacana, mereka tidak menampik kemungkinan subjektivitas perempuan yang berganda, terfragmentasi, dan membuka peluang bagi perbedaan dan variasi. Dibandingkan dengan posisi penelitian feminis yang lainnya, kajian budaya feminis terkesan lebih hibrida, radikal, dan subversif.

Kata Kunci: *Kajian budaya; Wacana; Epistemologi; Penelitian feminis; Metodologi.*

PENGANTAR

Penelitian-penelitian berorientasi gender di Indonesia selama beberapa waktu belakangan masih tetap tergolong minim. Berdasarkan *Studi Gabungan Tahun 2018 dari Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, IPB, dan UK Satya Wacana*, tim peneliti dari Universitas Airlangga menunjukkan data bahwa selama 2013-2017 jumlahnya tidak lebih dari 7% saja dari keseluruhan penelitian GESI (*Gender Equality and Social Inclusion*) di Indonesia (baca Rauf dan Dzulfikar, 2020). Dari catatan yang telah diuraikan sebelumnya dan berdasar dari pengalaman dan pengamatan penulis, dapat diidentifikasi beberapa variasi terminologis untuk menyebutnya. Variasi ini dapat segera dikenali lewat setidaknya-tidaknya sebaris penamaan yang kerap muncul, misalnya saja penelitian gender; penelitian berperspektif gender; penelitian (yang) sensitif gender; penelitian berwawasan gender; penelitian berbasis gender; penelitian dengan pendekatan kesetaraan gender, dan lain-lain yang sejenis dengannya. Padahal, berkaitan dengan atau merujuk kepada “penelitian tentang/untuk perempuan”, mengikuti Brigitte Holzner (1997: 449), setidaknya terdapat empat ragam istilah saja yang secara konseptual dapat

diperbedakan, yakni (1) penelitian feminis (*feminist research*) atau penelitian dengan perspektif feminis (*research with a feminist perspective*), (2) penelitian berorientasi gender (*gender-oriented research*), (3) penelitian berfokus gender (*gender-focused research*), dan (4) penelitian sadar-gender (*gender-aware research*).

Sesuai dengan pembedaan yang dirumuskan olehnya, penelitian sadar-gender semata-mata mengikutsertakan gender sebagai faktor dan perempuan sebagai sumber data dan juga dalam tahap analisis. Sebagai misal adalah penelitian Rachmah Ida (2012) yang, antara lain, melihat bagaimana tanggapan perempuan atas serial drama di televisi berkaitan dengan gender, selain dengan faktor kelas dan usia. Sedikit berbeda dengannya, penelitian berfokus gender justru secara eksplisit memasukkan hubungan-hubungan gender dan pengalaman perempuan sebagai isu pokoknya. Bisa diajukan sebagai sebuah eksemplar di sini penelitian Aquarini Priyatna dan Mega Subekti (2017) perihal pengalaman perempuan di Kitakyushu (Jepang) serta Bandung dan Cirebon dalam usahanya untuk memperjuangkan lingkungan, dengan “menempatkan perempuan sebagai fokus” atau *focal point*-nya. Keduanya, baik penelitian yang sadar-gender maupun penelitian yang berfokus gender, terangkum ke dalam apa yang diistilahkan sebagai penelitian berorientasi gender. Sedangkan *feminist research* atau *research with a feminist perspective* itu sendiri secara lebih khusus memusatkan perhatiannya kepada kemangkiran (*the absence*) dan ketidaktampakan (*the invisibility*) perempuan di dalam berbagai konteks sosial. Salah satu penelitian yang menarik dengan perspektif feminis ini adalah tentang keberadaan ulama perempuan Madura, di tengah dominasi otoritas para ulama laki-laki, yang dikerjakan oleh Hasanatul Jannah (2020). Penelitian dengan perspektif terakhir ini menaruh kepedulian atas ketimpangan yang disebabkan oleh dominasi maskulin yang berakar di dalam lingkungan gender dan ekonomis sehingga nyaris tiada seorang perempuan pun atau, seandainya ada, hanya segelintir saja yang mengemuka di dalamnya. Penelitian semacam ini pada gilirannya

sampai pada sebuah kesadaran lebih jauh, bahwa di dalam konteks “bebas-perempuan” semacam itu aksi yang sekadar “tambahkan perempuan, lalu aduk” (*add women and stir*) tidak akan sanggup memperbaiki isu-isu perihail ketimpangan gender yang akarnya tertancap dalam-dalam pada masalah-masalah interaksional dan struktural (Olesen, 1994: 159).

Berdasarkan gambaran singkat di atas, di dalam bagian-bagian selanjutnya akan coba ditelusuri bagaimana pokok-pokok penelitian feminis, terutama dari segi metodologis dan epistemologisnya, dengan tetap menyadari bahwa rumus “tambahkan perempuan, lalu aduk” tidak hanya telah mensimplifikasi, melainkan juga merupakan strategi yang terlalu menggampangkan persoalan. Setelah melewati bagian ini, barulah kemudian secara lebih jauh dan dengan lebih spesifik akan dicermati bagaimana konfigurasi metodologis dan epistemologis penelitian feminis, khususnya di dalam kajian budaya. Melalui kajian kepustakaan terhadap korpus berupa beberapa buku hasil penelitian feminis/gender di Indonesia yang pernah diterbitkan selama kira-kira satu dasawarsa terakhir, kajian ini diharapkan dapat memetakan varian-varian paradigma penelitian feminis yang telah dikerjakan secara relatif sederhana sehingga, dengan demikian, dapat dimudahkan pula untuk menentukan posisi epistemologis dan metodologis hasil-hasil penelitian feminis tersebut, baik secara umum di dalam ilmu-ilmu sosial maupun secara khusus di dalam kajian budaya. Karena uraian berikut ini terutama tidak ditujukan sebagai sebuah risalah filosofis, tidak pula menyangkut persoalan praktis di seputar metode riset, maka untuk diskusi epistemologis yang lebih filosofis dapat ditengok Gadis Arivia (2003); sedangkan untuk pemahaman yang lebih bersifat praktis sebagai metode penelitian kualitatif, dapat dibaca pula Virginia Olesen (1994).

PEMBAHASAN

Paradigma Penelitian Feminis

Penelitian feminis, sebagai sebuah terminologi di dalam wacana akademik Indonesia, terkesan cenderung dihindari

penggunaannya (kecuali di dalam kajian sastra, kajian budaya, dan mungkin segelintir disiplin ilmu sosial lain seperti sosiologi). Tidak jarang ia diperhalus entah sebagai “penelitian berperspektif wanita” atau “penelitian berperspektif perempuan” (lihat Sadli dan Porter, 1997: 396, 397; Amal, 1995: 111, 114). Dapat diduga bahwa gejala eufemisme semacam ini berpotensi untuk mendistorsi pemahaman, seakan-akan penelitian feminis adalah sekadar mengambil sudut pandang perempuan dan, dengan demikian, terkesan menutup kemungkinan bagi mereka yang berjenis kelamin laki-laki untuk berpartisipasi di dalamnya. Padahal, sesungguhnya penelitian feminis bukan semata-mata suatu penelitian yang menukar sudut pandang laki-laki dengan sudut pandang perempuan, melainkan suatu penelitian dengan suatu kesadaran atas ketidakadilan dan subordinasi yang dialami perempuan beserta dengan keinginan untuk mengubahnya (Holzner, 1997: 449). Penelitian feminis bukanlah penelitian *tentang* perempuan, melainkan penelitian *untuk* perempuan, agar terjadi perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Kesadaran serta tujuan penelitian ini dapat dibangkitkan dan diupayakan melalui suatu perspektif, yang dapat kita sebut sebagai perspektif feminis, yang tentu saja tidak bertujuan untuk mengeksklusi salah satu jenis kelamin.

Agaknya, alih-alih diliputi perasaan gamang dalam menggunakan istilah *penelitian feminis*, mungkin akan lebih berterima apabila disebut saja sebagai penelitian berorientasi gender. Sebab orientasi atas faktor gender ini lebih sejalan dengan kecenderungan mutakhir yang telah lama meninggalkan “kajian wanita” dan memasuki “kajian gender” (*cf.* “Introduction” dalam *The Polity Reader Gender Studies*, 1994: 3). Kecenderungan yang dapat dikatakan lebih kiwari ini, antara lain, tampak pada penelitian feminis yang dikerjakan oleh Lim Sing Meij (2009) tentang ruang sosial baru kaum profesional perempuan Tionghoa serta penelitian Titiek Kartika (2014) tentang gerakan perempuan lokal melawan kekuatan bisnis korporasi global tambang pasir besi, selain juga pada Jannah (2020) yang telah

disebut sebelumnya. Pergeseran tersebut, dengan menempatkan gender dalam posisi yang sentral di dalam pemikiran teoretis, bagi para peneliti feminis bukan saja bermakna telah ditempuhnya suatu langkah politis, melainkan juga sebuah langkah intelektual yang signifikan. Bahkan pergeseran lebih jauh justru menempatkan seksualitas non-dikotomis (*queer*), yang niscaya berkait namun secara analitis perlu dibedakan dengan gender, sebagai pusat diskusi dan perspektif.

Hingga sejauh ini, didorong oleh keinginan untuk mengedepankan pengalaman perempuan dan, sebagai konsekuensinya, menekankan pentingnya pengalaman subjektif perempuan, para peneliti feminis lebih cenderung menerapkan metode penelitian kualitatif daripada kuantitatif (Andermahr, Lovell, dan Wolkowitz, 2000: 162; lihat juga Sadli dan Porter, 1997: 404). Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan wawancara kelompok menjadi teknik-teknik pengumpulan data yang diandalkan di dalam penelitian feminis. Walaupun mereka telah mencoba menerapkan metode dan beragam gaya penelitian kualitatif, para peneliti feminis ini tetap berbagi asumsi dasar yang dianut dalam penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu bahwa tindak interpretif manusia (*interpretive human action*), baik yang terdapat di dalam kisah-kisah pengalaman perempuan ataupun di dalam produk-produk kultural yang mengisahkan pengalaman tersebut (semisal film, roman, nyanyian, atau apa saja), merupakan fokus penelitiannya (Olesen, 1994: 158), namun dengan menambahkan faktor kekuasaan dan ketimpangan gender yang berbarengan dengan ketimpangan sosial lainnya.

Secara garis-besar penelitian-penelitian feminis dapat dikelompokkan berdasarkan pada pandangan-pandangan politiknya (entah liberal, radikal, sosialis, Marxis, dsb.), latar belakang disiplin akademiknya (antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, dsb.), atau ragam gaya penelitian yang menjadi preferensinya. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan tersebut pada saat ini sudah semakin mengabur

(*blurred*), sebab orientasi politiknya tidak lagi terpisah terlalu tegas dan lebih dicirikan oleh pemilahan internal di dalam pemikiran feminis itu sendiri. Sementara para pakar ilmu-ilmu sosial pun sudah saling meminjam konsep dan pemikiran dari disiplin-disiplin lain, terutama dari teori sastra, sejarah, dan kajian budaya (*cultural studies*), sebagaimana akan dipaparkan lebih khusus di dalam bagian selanjutnya. Lagi pula, tidak sedikit penelitian yang mencampur beberapa metode kualitatif sekaligus atau ingin menciptakan gaya-gaya penelitian yang baru (Olesen, 1994: 158). Oleh sebab itu, tampaknya kini tidak mudah lagi untuk mengidentifikasi dan memetakan program teoretis dan empiris yang relatif koheren di dalam penelitian kualitatif yang berperspektif feminis ini (Zoonen, 1994: 6 dan 41). Lebih-lebih, di satu sisi konteks dan kontur penelitian kualitatif itu sendiri terus-menerus bergeser, di sisi lain feminisme semakin lama semakin kompleks pula, tidak lagi tunggal dan utuh, karena keberagaman pandangan yang bahkan tidak jarang dilematis dan saling berkontroversi (lihat Zoonen, 1994: 128).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, salah satu kepedulian yang terpenting dari penelitian feminis adalah untuk menghadirkan pengalaman dan pengetahuan perempuan yang selama ini tersembunyi, bahkan disembunyikan. Di samping itu, penelitian feminis berusaha untuk menghapuskan ketidak-tampakan perempuan di dalam teori-teori dan hasil-hasil penelitian ilmu sosial tradisional, selain hendak meraih pula paradigma-paradigma feminis yang baru (Holzner, 1997: 448). Ilmu-ilmu sosial tradisional ini, dalam pandangan kajian-kajian feminis, belum berhasil mengonseptualisasikan hal-hal yang sudah sepatutnya menjadi bagian mutlak dari "subjek" kajian mereka, yakni perempuan beserta dengan segala pengalaman mereka sebagai manusia.

Selama ini paradigma ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berpusat pada laki-laki (*male-oriented*) itu telah menyingkirkan perempuan dan, dengan demikian, menjadikan pengalaman mereka seolah-olah tak-tampak. Menurut Susan Hekman (1992: 95-96),

perlakuan ini berakar pada dikotomi subjek/objek yang telah sejak lama tertanam di dalam pemikiran filsafat. Asumsi dasarnya adalah bahwa, karena perempuan tidak mampu menjadi subjek, mereka pun tidak dapat menjadi aktor di dalam dunia sosial. Perempuan dianggap tidak mampu melakukan tindakan sosial yang besar atau bermakna sehingga tidak mungkin pula berkontribusi di dalam kehidupan sosial. Perempuan, singkatnya, tidak mampu menyusun pengetahuan atau menciptakan realitas. Dikarenakan ilmu-ilmu sosial tradisional telah secara sepihak mengeksklusi perempuan dari dunia tindakan sosial, penelitian feminis berupaya menandingi dengan cara mendasarkan setiap analisisnya pada pengalaman dan pengetahuan perempuan itu sendiri.

Untuk meneliti dunia hidup sehari-hari perempuan sebagaimana dipahami oleh perempuan yang terus-menerus menciptakan dan membentuk pengalamannya, pihak peneliti sendiri tidak sepatutnya mendudukan mereka sebagai "objek" kajian semata-mata sebagaimana dilakukan di dalam ilmu-ilmu sosial tradisional yang memilah subjek dan objek. Sebab hubungan di antara peneliti dan yang diteliti dari sudut pandang feminis, menurut Holzner (1997: 456), adalah hubungan yang egalitarian, tanpa hierarki, dan bertanggung-jawab, menggantikan hubungan yang hierarkis di antara peneliti sebagai subjek dan yang diteliti sebagai objek. Artinya, ia merupakan suatu hubungan yang dialogis, berempati, dan berkomitmen pada kesetaraan, yang di dalamnya partisipasi komunitas justru dikehendaki dan didorong untuk tumbuh.

Demi mencapai kondisi hubungan ideal yang demikian ini, Maria Mies (1983: 122-125; lihat juga Holzner, 1997: 451-467) mengusulkan empat prinsip berikut. Pertama, keberpihakan secara sadar. Apa yang dicita-citakan bukan bebas-nilai, melainkan suatu identifikasi yang berpihak, yakni keberpihakan peneliti kepada perempuan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian dilakukan *untuk* perempuan, bukan *tentang* perempuan. Yang kedua adalah sudut pandang dari bawah, sebagai konsekuensi penting dari keberpihakan

tadi. Ketiga, partisipasi dan refleksi bersama sehingga peneliti menjadi bagian aktif dari suatu aksi menuju perubahan sosial -- sebuah riset aksi partisipatoris (*participatory action research*). Penelitian yang memiliki relevansi bagi perempuan tidak semata-mata memunculkan pengalaman-pengalaman perempuan, melainkan juga harus mampu menyumbangkan sesuatu demi mengubah posisi perempuan yang ter subordinasi. Keempat, membuka jalan bagi proses berbagi pengalaman secara kolektif. Dalam hal ini, metode riwayat hidup (*life history*) dan sejarah sosial perempuan menjadi penting.

Beberapa Posisi dan Prinsip Penelitian Feminis

Adalah Sandra Harding (1987: 2-3; lihat juga Andermahr, Lovell, dan Wolkowitz, 2000: 162-163) yang telah berjasa memilah dengan ketat tiga elemen dasar di dalam penelitian feminis, yakni (1) metode penelitian, yang mencakup berbagai teknik pengumpulan bukti (*evidence*) atau data; (2) metodologi, yang meliputi berbagai teori dan analisis mengenai bagaimana suatu penelitian dapat dilakukan; serta (3) epistemologi, yakni suatu metateori atau isu-isu tentang teori pengetahuan. Keberatan kaum feminis terhadap penelitian sosial konvensional pada dasarnya tidak terlalu ditujukan kepada elemen pertama, yaitu metode penelitian, melainkan terutama pada persoalan metodologis dan epistemologis. Penelitian feminis secara metodologis lebih terfokus pada ranah-ranah hubungan di antara sesama perempuan (sebagai peneliti dan narasumber); pengadopsian disiplin-disiplin yang berbeda; serta perbedaan praktik penelitian feminis dengan non-feminis. Sementara itu, dalam kegundahan Gadis Arivia (2003: 253), epistemologi feminis sendiri sudah sejak lama tidak dianggap serius dan cenderung dituduh mengada-ada. Baru akhir-akhir ini saja epistemologi feminis mulai diperhitungkan, walaupun tidak semua pihak bersedia untuk berlapang hati menerima definisi epistemologi feminis sebagai cara perempuan untuk berpengetahuan, sebagai

“pengalaman perempuan” atau “pengetahuan perempuan”.

Posisi kaum epistemolog feminis sebetulnya sudah sangat jelas, yaitu bahwa tiada satu pun ilmu pengetahuan yang netral. Mereka bersikap skeptis tentang pengetahuan yang universal dan objektif. Bagi mereka gagasan terakhir ini mengabaikan peran konteks sosial dalam pengetahuan dan intervensi status subjek dalam berpengetahuan (Arivia, 2003: 253). Tiada satu pun ilmu yang objektif dan bebas-nilai. Justru sebaliknya, setiap ilmu selalu sudah menjadi bagian dari konteks politik, ekonomi, dan kondisi sosial pada masanya. Berbarengan dengan kritik epistemologis ini, pada sisi metodologis mencuat pula masalah mendasar mengenai siapa yang dapat menjadi subjek pengetahuan (*the knower*) -- sebuah pertanyaan yang merujuk kepada perempuan sebagai partisipan (subjek yang diteliti) maupun perempuan sebagai peneliti. Masalah ini bukan saja memotivasi penelitian feminis, melainkan juga telah menjadi basis bagi metodologinya (Olesen, 1994: 159). Dalam hal ini, para peneliti feminis menaruh tekanan besar akan perempuan sebagai subjek pengetahuan sehingga, dengan begitu, penelitian sosial feminis sungguh-sungguh bertolak-belakang dengan penelitian-penelitian sosial yang standar, penelitian arus-utama.

Bertautan dengan soal subjek(-tivitas) perempuan, kerangka-kerangka interpretif penelitian sosial ikut dipertanyakan pula. Bagi para peneliti feminis, kerangka-kerangka interpretif ini tidak lagi memadai karena sampai sejauh ini terlalu didominasi oleh dan berorientasi kepada laki-laki, dengan perangkat-perangkat konseptualnya yang juga berlandaskan pada kepentingan laki-laki (*male-based*). Kerangka-kerangka interpretif yang didominasi oleh laki-laki tersebut telah menjadikan konseptualisasi hidup perempuan yang didefinisikan oleh perempuan sendiri menjadi tak-tampak. Konseptualisasi perempuan ini, menurut pandangan Virginia Olesen (1994: 160-161), terutama menyangkut subjektivitas perempuan dalam upaya untuk bergumul dengan beragam potensi

sumberdaya identitas perempuan-sebagai-perempuan, tanpa risiko untuk tergelincir ke dalam esensialisme -- seakan-akan perempuan adalah suatu kategori identitas yang tunggal dan dapat dengan begitu saja ditangkap “inti”-nya.

Apabila kita mengikuti kategorisasi yang disarankan oleh Sandra Harding (1987; lihat juga Olesen, 1994: 162; Holzner, 1997: 451), pada dasarnya dapat ditelusuri polarisasi posisi-posisi epistemologis yang terdapat di dalam penelitian feminis. Polarisasi ini tentu saja perlu dipahami sebagai tipologi ideal karena dalam praktik penelitian yang sesungguhnya tidak jarang terjadi bauran di antara posisi-posisi tersebut. Untuk itu, dia memaparkan model-model ilmu sosial tertentu sebagai refleksi atas epistemologi tradisional, suatu karakterisasi yang masih dapat diterapkan bagi penelitian feminis saat ini, baik di dalam ilmu-ilmu sosial dan behavioral, maupun di dalam ilmu sejarah dan kajian sastra. Ketiga posisi atau kutub epistemologis tersebut adalah (1) penelitian yang bertitik-pijak feminis (*feminist standpoint research*); (2) empirisisme feminis (*feminist empiricism*); serta (3) pascastrukturalisme dan/atau pascamodernisme.

1. Penelitian yang Bertitik-Pijak Feminis

Titik-pijak dari pengetahuan feminis adalah pengalaman perempuan itu sendiri. Oleh sebab itu, bagi sementara epistemolog feminis, penelitian yang melakukan pemihakan atas pengetahuan yang berdasarkan pada kegiatan perempuan dianggap menempati posisi tertentu -- itulah sebabnya ia disebut sebagai *standpoint theory* (Arivia, 2003: 258; Schwandt, 1994: 128). Penelitian feminis yang bertitik-pijak seperti ini berpendirian bahwa pengalaman hidup perempuan belum tercakup di dalam skema-skema konseptual yang sudah mapan. Untuk itu, bercermin pada kritik feminis yang telah lama dimunculkan mengenai ketidak-hadiran perempuan serta marginalisasi perempuan di dalam laporan-laporan penelitian, mereka menekankan sebuah wawasan khusus yang disusun berdasarkan pada pengalaman perempuan, suatu penelitian

yang berangkat dari pengalaman aktual perempuan dalam kehidupan keseharian (Harding, 1987: 184; cf. Olesen, 1994: 162-163).

Pendek kata, mereka menaruh perhatian khusus pada penggambaran realitas hidup menurut perspektif perempuan. Hal ini merupakan nilai politis dari penelitian feminis, yang terungkap dalam kehendak untuk memberikan suara bagi perempuan di tengah dunia yang membatasi perempuan sebagai kaum yang “bisu” atau tanpa-suara (Zoonen, 1994: 128). “Memberikan suara bagi (perspektif) perempuan adalah mengidentifikasi bagaimana perempuan menciptakan makna-makna dan mengalami kehidupan dari posisi khas mereka di dalam hierarki sosial,” demikian pernah dikemukakan oleh S. Riger (1992: 734; dalam Schwandt, 1994: 128). Memberikan suara adalah sekaligus berarti sebuah pengakuan bahwa perempuan memiliki posisi istimewa yang memungkinkan mereka untuk menempuh suatu perspektif yang berbeda, perspektif perempuan. Walaupun demikian, penggambaran saja belumlah cukup. Harding (1987: 185; Holzner, 1997: 454) masih menambahkan bahwa untuk bisa mencapai suatu titik-pijak feminis, pihak peneliti harus terlibat di dalam perjuangan intelektual dan politis yang dibutuhkan, agar mampu menasuki alam dan kehidupan sosial dari sudut pandang aktivitas yang dianggap remeh, namun menghasilkan pengalaman sosial perempuan -- bukan perspektif sepihak dan terdistorsi dari laki-laki yang dianggap “memiliki pengalaman gender” pula.

2. Empirisisme Feminis

Di samping model penelitian yang bertitik-pijak feminis, terdapat pula mazhab empirisisme feminis yang melanjutkan asumsi-asumsi tentang “realitas”, inter-subjektivitas, dan makna-makna yang terbangun di antara peneliti dan para partisipan penelitian (Olesen, 1994: 163). Akan tetapi, berbeda dengan posisi penelitian yang sebelumnya, penelitian feminis dengan pendekatan empiris bekerja melalui kepatuhan penuh pada standar norma-norma penelitian yang telah mapan, apapun latar belakang disiplin dari

para penelitiannya. Memang di antara mereka ada juga yang sadar-diri dan kemudian mencoba untuk menciptakan praktik-praktik penelitian yang baru, alih-alih menerapkan standar penelitian yang berlandaskan pada standar laki-laki dan menghasilkan temuan-temuan yang androsentris. Namun demikian, rupanya mereka secara ironis masih tetap mempertahankan keketatan standar penelitian tersebut supaya temuan-temuannya memperoleh pengakuan dan kredibilitas.

Walaupun para feminis empiris ini turut mengkritik ilmu-ilmu sosial konvensional yang positivistik sebagai ilmu-ilmu sosial androsentris (berpusat pada lelaki) serta berbias lelaki (perspektif lelaki sebagai perspektif satu-satunya atas dunia dan dipaksakan kepada semua orang, termasuk perempuan), cita-cita mereka adalah ingin menyelenggarakan suatu ilmu sosial yang lebih “baik”, dalam arti: mengikuti norma-norma penelitian secara lebih ketat (Harding, 1987: 182; Holzner, 1997: 452). Dengan kata lain, mereka tidak menolak kode-kode metode ilmiah yang baku dan mapan serta tetap berkomitmen terhadap metode penelitian tradisional. Dengan cara demikian ini sebenarnya empirisisme feminis telah berperan-serta mereplikasi praktik-praktik disiplin mapan dan tetap mempertahankan status perempuan yang ter subordinasi. Terlebih lagi, para peneliti dari mazhab ini masih saja mengakui klaim bahwa pencarian atas objektivitas merupakan sesuatu yang sah, meskipun ilmu-*wan* (baca: laki-laki) telah mendistorsinya.

3. Feminis Pascamodernis

Selanjutnya, posisi epistemologis yang ketiga lebih menampakan kecenderungan atau berorientasi kepada asumsi-asumsi dasar yang terdapat dalam pascamodernisme dan/atau pascastrukturalisme. Orientasi epistemologis yang demikian ini dilatarbelakangi oleh beberapa titik-temu di antara keduanya. Baik feminisme maupun pascamodernisme, pertama, adalah gerakan yang menentang asumsi-asumsi dasar yang terwariskan dari pemikiran modernis; kedua, mereka menentang pula dasar-dasar epistemologis pemikiran

Pencerahan dengan mengajukan pandangan yang berbeda tentang cara-cara pemerolehan pengetahuan; dan, ketiga, menentang hampir seluruh disiplin modernis, terutama yang mengkaji manusia/laki-laki (*the sciences of "man"*) (Hekman, 1992: 1-3). Meskipun masih tercium adanya hubungan yang tidak mudah atau ambivalen di antara feminisme dan pascamodernisme (semisal "kecurigaan" pascamodernis atas gerakan feminis yang masih dianggap ambigu di hadapan pemikiran modernis, khususnya humanisme liberal dengan dorongan-dorongan emansipasinya), tetapi pemikiran feminis tetap dapat beraliansi dengan pascamodernisme sejauh keduanya memiliki kesamaan. Lagi pula posisi pascamodernis ini, di satu sisi, diharapkan dapat berkontribusi dalam perdebatan feminis tentang "kodratisme" (esensialisme) dan, di sisi lain, posisi feminis sendiri dapat berkontribusi bagi pascamodernisme dengan menyodorkan dimensi gender yang sering kali diabaikan, entah oleh pemikiran pascamodernis sendiri ataupun ilmu-ilmu sosial yang dominan.

Walaupun relasi di antara feminisme pascamodernis ini dan kajian budaya bukanlah sebuah relasi sinonimi -- keduanya tidak niscaya sama-dan-sebangun --, di dalam posisi yang terakhir tadi keduanya mencapai titik-temu dan saling berkontribusi, khususnya sebagai suatu kajian budaya feminis (*feminist cultural studies*) yang belakangan ini berkembang pesat dan akan dipaparkan lebih jauh dalam bagian tersendiri berikut ini.

Penelitian Feminis dalam Kajian Budaya

Dengan menyadari "warisan" pasca-strukturalisme dan/atau pascamodernisme dari para feminis pendahulunya yang tidak mudah (lihat Zoonen, 1994: 6), penelitian feminis di ranah kajian budaya yang melaju cepat selama beberapa dekade terakhir menekankan perhatiannya pada representasi dan kebudayaan. Sebagai praktik-praktik produksi makna, kebudayaan merupakan isu penting di dalam agenda akademis dan politis para feminis di ranah ini. Pokok ini bukan saja telah menghasilkan pemahaman yang

lebih baik mengenai subjektivitas, tetapi juga pemahaman kultural yang tidak terlepas dari faktor gender dan kekuasaan. Kebudayaan telah menjadi medan perjuangan yang semakin penting pada saat ini, yang melibatkan bukan hanya para feminis, melainkan juga para politisi, kaum intelektual lain, termasuk para pekerja seni, dan perempuan atau laki-laki "awam" sekalipun. Sebab, seperti dikatakan oleh Zoonen (1994: 5), mereka semua tidak hanya berjuang di dalam medan simbolis seperti media dan seni, melainkan juga medan eksistensi manusia yang rutin, yakni aktivitas sehari-hari yang nyaris tidak pernah terekspos, serta pikiran dan perasaan di dalam dunia hidup keseharian.

Pendekatan kajian budaya yang telah banyak menarik perhatian para feminis ini, meskipun pada mulanya seperti dilakukan "tanpa bersuara", menunjukkan kepedulian yang sama dengan feminisme dalam menyodorkan kritik kultural yang berkontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang hubungan di antara kekuasaan dan eksklusi gender dan seksualitas. Walaupun terkesan problematis, disebabkan oleh relevansi dan potensinya yang diragukan bagi politik feminis dalam upaya melakukan kritik kultural, baik kajian budaya maupun penelitian feminis sangat terlibat dengan pemikiran pascastrukturalisme dan/atau pascamodernisme (Zoonen, 1994: 6-7). Baik kajian budaya maupun feminisme menggali sumber-sumber pemikiran yang seiring-sejalan ketika melakukan kritik kultural. Menurut Andemahr, Lovell, dan Wolkowitz (2000: 49), sumber-sumber yang dominan, antara lain, adalah Althusser dengan teori tentang subjektivitas dan Foucault dengan teori tentang wacana dan kekuasaan. Jejak psikoanalisis Lacan dan semiologi juga tampak secara khusus di dalam kajian film, meskipun kajian budaya dan kajian film sering mengacu kepada karya-karya Roland Barthes pula. Khusus mengenai jejak psikoanalisis, entah yang Freudian ataupun pasca-Freudian (Lacan), hal ini dapat terbaca, antara lain, pada Kate Millet (2000) dan Nancy Chodorow (1979). Keduanya sama-sama menolak determinisme biologis

Freudian, namun Millett melakukannya lewat kritisisme atas pelbagai wacana kultural yang merefleksikan penindasan dan eksploitasi sistematis terhadap perempuan, sedangkan Chodorow dengan menyodorkan teori “*nurture*” tentang peribuan (*motherhood*). Tentu masih terdapat beberapa nama lain yang tidak dapat disebut satu demi satu di sini.

Sementara itu, sebagai reaksi yang tergolong paling radikal atas posisi-posisi penelitian sebelumnya, penelitian feminis pascamodern di dalam kajian budaya sama sekali menolak perspektif perempuan yang tunggal sehingga, sebagai konsekuensinya, tidak ada pula kebenaran kisah realitas perempuan yang tunggal dan satu-satunya (Hekman, 1992: 134). Mereka menganggap “kebenaran” sebagai sebuah ilusi yang destruktif karena kemustahilan dalam memproduksi kisah kehidupan perempuan, bahkan di dalam konteks opresif yang parsial sekalipun. Permainan tanda-tanda yang tanpa-akhir (*the endless play of signs*); pergesekan dan pergeseran interpretasi; serta bahasa yang samar; semua ini mendorong para feminis untuk memandang dunia sebagai kisah-kisah dan teks-teks yang tak-berkesudahan yang kebanyakan di antaranya tetap mempertahankan pertautannya dengan masalah kekuasaan dan opresi. Fokus perhatian mereka, dengan begitu, adalah kepada narasi-narasi dan distingsi samar di antara teks dan realitas. Dalam pandangan yang demikian ini, sebagai konsekuensinya, gender tidak lagi bersifat mutlak sebagai faktor penentu (Olesen, 1994: 164).

Melalui penelusuran ini dapat dilihat bahwa kajian budaya feminis sebagai kerja intelektual memang dapat dikatakan cukup kompleks, meskipun, setidaknya-tidaknya dalam penelusuran Olesen (1994: 164), ia masih dapat dikenali dari tiga buah kecenderungan tematiknya, yaitu (1) produksi, distribusi, konsumsi, serta pertukaran objek-objek kultural dan makna-maknanya, seperti video, film, musik, dan tubuh itu sendiri; (2) analisis tekstual atas objek-objek kultural, makna-maknanya, serta berbagai praktik yang menyertainya; mencakup bermacam-macam wacana dan

karya-karya para feminis dan sosiolog budaya yang lain; (3) kajian tentang pengalaman-pengalaman dan aneka kebudayaan yang hidup, yang terbentuk melalui sirkulasi makna-makna kultural di dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga kecenderungan ini dapat dicermati pada tema-tema pokok yang muncul dan terus berkelanjutan di dalamnya, katakanlah tentang pornografi, periklanan, opera sabun, fiksi romansa (*romance fiction*), pelbagai media untuk perempuan (majalah, film, dan lain-lain), tatapan yang bergender (*gendered gaze*), media dan identitas gender, audiens perempuan, dan sebagainya.

Melalui tema-tema yang secara serius dan kritis menyikapi pelbagai produk budaya populer yang dihasilkan oleh dan untuk perempuan tersebut kajian budaya feminis hendak menjangkau beberapa problem krusial berikut (Zoonen, 1994: 42). Pertama, bagaimana wacana gender dikodekan di dalam teks media? Kedua, makna-makna gender yang manakah yang tersedia dan merupakan preferensi, bahkan alternatif, di dalam teks-teks media? Dari wacana yang manakah sumbernya? Ketiga, bagaimana audiens menggunakan dan menafsirkan teks media yang bergender (*gendered media text*)? Keempat, bagaimana tanggapan audiens berkontribusi pada konstruksi gender, baik pada tataran identitas dan subjektivitas individual maupun tataran sosial wacana? Akhirnya, kelima, bagaimana proses-proses tersebut dapat dinilai dan dianalisis?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kajian budaya feminis secara lebih spesifik memahami gender sebagai wacana, yakni sebagai seperangkat paparan kultural yang bertumpang-tindih dan kadang kala berkontradiksi dalam merujuk kepada perbedaan/pembedaan seksual. Gender sebagai wacana tidak menampik kemungkinan subjektivitas yang berganda dan terfragmentasi, baik di antara perempuan maupun laki-laki, dan membuka peluang bagi perbedaan dan variasi (Zoonen, 1994: 40-41). Gender sebagai wacana juga membawa penelitian feminis ke dalam persoalan “peran” yang dimainkan oleh media di dalam wacana gender dan bagaimana

“peran” tersebut dapat direalisasikan. Di dalam kerangka kajian budaya inilah beberapa feminis kemudian memberikan tekanan penting atas wacana dengan menunjukkan bahwa hasrat (*desire*) dan gairah (*passion*) -- kontribusi-kontribusi ketidaksadaran, sumberdaya libidinal yang tidak terlampiaskan, dan seksualitas serta politik seksual kehidupan kultural, termasuk segenap reproduksi dan representasinya (misalkan majalah, film, video, internet, dan sebagainya) -- diproduksi dan direplikasi melalui beragam wacana. Penelitian tentang hasrat dan seksualitas perempuan di dalam wacana ber-*genre* otobiografi dan diari, misalnya, pernah dikerjakan oleh Soe Tjen Marching (2011); sedangkan Dewi Candraningrum tentang politik bahasa yang meliyankan perempuan (2020). Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian feminis kualitatif yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, kajian-kajian ini tampak cenderung hibrida, radikal (baik dalam bentuk, muatan, maupun substansi), dan dianggap mengancam atau subversif -- tidak hanya bagi dominasi laki-laki, tetapi juga bagi feminisme itu sendiri.

SIMPULAN

Dengan memperhatikan seluruh paparan di atas, dapatlah dikatakan bahwa metodologi feminis bercirikan politisasi atas proses penelitiannya, entah itu secara internal ataupun eksternal (Zoonen, 1994: 130). Secara internal lewat interogasi atas hubungan-hubungan kekuasaan ketika melakukan penelitian itu sendiri; secara eksternal lewat tujuan untuk memproduksi hasil-hasil penelitian yang gayut dengan aktivisme feminis. Kedua karakteristik ini sekaligus dapat menjadi latar untuk memahami tuntutan metodologis penelitian feminis manakala menghadapi segenap aspek di dalam kerja penelitian, mulai dari konsep-konsep, desain, operasionalisasi, pengumpulan data, analisis data, kendali atas kualitas, sampai dengan penulisan laporan hasil penelitiannya.

Ditengok dari sisi epistemologis, penelitian feminis telah meletakkan “cara berpengetahuan perempuan” ke dalam porsi yang lebih besar. Terinspirasi oleh pandangan

pascamodernis di dalam kajian budaya, persoalan yang muncul lebih lanjut bagi epistemologi feminis adalah apakah “cara berpengetahuan perempuan” merupakan cara mengetahui yang tunggal, memiliki kerangka kerja kognitif yang tunggal: sebuah perspektif perempuan yang satu dan satu-satunya (*a single unitary women's perspective*)? Apabila tidak, “cara berpengetahuan perempuan” yang manakah yang akan digunakan? Secara lebih khusus lagi, masalahnya adalah: perempuan yang mana (Arivia, 2003: 309, Hekman, 1992: 128)? Berbarengan dengan rangkaian persoalan ini, pandangan-pandangan mengenai kehidupan perempuan dan asumsi-asumsi tentang subjektivitasnya, yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang tunggal, homogen, dan universal, juga sudah semakin menajam dan terdiferensiasi secara dramatis. Persoalan terakhir ini membawa kita kepada pendirian yang semakin refleksif (*reflexive*) mengenai kerja penelitian; kedudukan peneliti feminis di dalamnya; hubungan peneliti dengan para partisipan penelitian lain; lokasi filosofis dan karakteristik pengetahuan; cara-cara penanganan laporan penelitian; serta implikasi penelitian feminis itu sendiri atas bidang kajian masing-masing, termasuk kajian budaya.

Walaupun begitu, melampaui semua masalah tersebut, masih tersedia sebuah ruang yang diharapkan mampu mempertemukan metodologi dan beragam posisi epistemologi feminis, yaitu kesadaran akan perlunya memeriksa dan mempertanyakan kembali beragam situasi perempuan serta institusi-institusi dan kerangka-kerangka yang menaunginya, untuk kemudian merujuknya ke dalam kerangka teoretis, aksi, dan kebijakan, demi kepentingan mewujudkan keadilan sosial bagi perempuan sendiri (Eichler, 1986: 68; dalam Olesen, 1994. 153). Perlu ditandaskan pula bahwa keberagaman posisi penelitian feminis itu, terutama posisi penelitian feminis dalam kajian budaya yang sangat terinspirasi oleh pascamodernisme dan/atau pascastukturalisme, tidak perlu dipandang sebagai kutub-kutub metodologis dan epistemologis yang saling berseberangan, atau bahkan saling menutup diri, namun sebagai

serangkaian dialog yang pada gilirannya nanti mampu menuntun kita ke arah penelitian sosial yang lebih menghargai perempuan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, S.H. (1995). Penelitian yang Berperspektif Perempuan. Dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Editor T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Andemahr, S., T. Lovell, dan C. Wolkowitz. (2000). *A Glossary of Feminist Theory*. London: Arnold.
- Arivia, G.(2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Candraningrum, D.(2020). Pemberontakan Linguistik Kristeva: Perempuan Sebagai Liyan dalam Politik Bahasa. Dalam *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*. Editor W. Udasmoro. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chodorow, N.(1979). *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender*. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press.
- Harding, S. (1987). *Feminism and Methodology*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Hekman, S.J.(1992). *Gender and Knowledge: Elements of a Postmodern Feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Holzner, B. (1997). Penelitian Berorientasi Gender. Dalam *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Editor R. Saptari dan B. Holzner. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ida, R. (2012). Mengonsumsi Budaya Remaja Taiwan. Dalam *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Editor A. Heryanto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jannah, H.(2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kartika, T.(2014). *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lim Sing Meij.(2009). *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mies, M. (1983). Towards a Methodology for Feminist Research. Dalam *Theories of Women's Studies*. Editor G. Bowles dan R.D. Klein. London: Routledge.
- Millett, Kate. (2000). *Sexual Politics*. Cet. IV. Urbana dan Chicago: University of Illinois Press.
- Olesen, V.(1994). Feminisms and Models of Qualitative Research. Dalam *Handbook of Qualitative Research*. Editor N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Polity Press. (1994). Introduction. Dalam *The Polity Reader in Gender Studies*. Cambridge: Polity Press.
- Priyatna, A. dan M. Subekti. (2017). *Kearifan Lokal dan Peran Perempuan dalam Memelihara Lingkungan Hidup di Jepang dan Indonesia*. Medan: Obelia Publisher.
- Rauf, D.T.B. dan L.T. Dzulfikar. (2020). *Indonesian Scientists Still Struggle to Include Gender and Minority Perspectives in Research*. Diakses pada tanggal 2 Januari 2021. <<https://theconversation.com/indonesian-scientists-still-struggle-to-include-gender-and-minority-perspectives-in-research-145384>>.
- Sadli, S. dan M. Porter. (1997). Metodologi Penelitian Berperspektif Wanita dalam Riset Sosial. Dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*. Editor S. Notosusanto dan E.K. Purwandari. Jakarta: Program Studi Kajian

- Wanita, Program Pascasarjana UI bekerja sama dengan Harian *Kompas* dan Penerbit Obor.
- Schwandt, T.A. (1994). *Constructivist, Interpretivist Approaches to Human Inquiry*. Dalam *Handbook of Qualitative Research*. Editor N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Soe Tjen Marching. (2011). *Kisah di Balik Pintu, Identitas Perempuan Indonesia: Antara yang Publik dan Privat*. Yogyakarta: Ombak.
- Zoonen, L. van. (1994). *Feminist Media Studies*. London: SAGE Publications.